

PESAN MORAL TENTANG PERNIKAHAN DINI PADA FILM “DUA GARIS BIRU” KARYA GINATRI S. NOER

Reza Azizi 1), Drs Jupriono, M.Si 2) dan Lukman Hakim, S.fil., M.Phil 3)
Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya
Jl. Semolowaru 45 Surabaya 60118

ABSTRACT

"Dua Garis Biru" is a romantic drama film by Ginatri S. Noer that aired in Indonesian cinema in 2019. Tells a pair of high school student lovers who have forbidden relationship and end up having pregnancy out of wedlock, to the importance of the role of parents and the environment in growth and child development. This film is an illustration of a phenomenon that often occurs in Indonesia, namely the high number of young marriages and early pregnancy. The film won 11 awards in 2019 and 2020, one of which was the Maya Cup for Long Story Films or Selected Cinema Films. This study will analyze the moral messages about early marriage in "Dua Garis Biru" in which, the contents of the message contained in this film will be observed, both verbal and nonverbal moral messages. This research is a qualitative study using Gillian Rose's visual analysis from 3 research areas, namely site of self, site of audience, and site of production, which is studied with the concept of Nurgiyantoro's moral message. The results showed that the film "Dua Garis Biru" contained messages of moral relations between humans and God, moral relations between humans and themselves, and morals of human relations with other humans.

Keywords: *moral message. Visual Culture Study, Dua Garis Biru*

ABSTRAK

“Dua Garis Biru” merupakan film drama romansa karya Ginatri S. Noer yang tayang di bioskop Indonesia pada 2019. Menceritakan sepasang kekasih pelajar SMA yang melakukan seks bebas dan berakhir pada kehamilan di luar nikah, hingga pentingnya peran orang tua dan lingkungan sekitar dalam tumbuh kembang anak. Film ini merupakan gambaran fenomena yang kerap terjadi di Indonesia, yaitu tingginya angka pernikahan muda dan kehamilan dini. Film ini berhasil meraih 11 penghargaan pada 2019 dan 2020, salah satunya Piala Maya untuk Film Cerita Panjang atau Film Bioskop Terpilih. Penelitian ini akan menganalisis pesan moral tentang pernikahan dini yang ada dalam “Dua Garis Biru” di mana, isi pesan yang terkandung dari film ini akan diamati, baik pesan moral yang verbal maupun nonverbal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis visual Gillian Rose dari 3 area penelitian yaitu *site of self, site of audience, dan site of production*, yang dikaji dengan konsep pesan moral Nurgiyantoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Dua Garis Biru” mengandung pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan, moral hubungan manusia dengan diri sendiri, dan moral hubungan manusia dengan manusia lain.

Kata Kunci: *pesan moral, Kajian Budaya Visual, Dua Garis Biru*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

“Dua Garis Biru” karya Ginatri S. Noer merupakan film yang tayang di bioskop Indonesia. Film ini menceritakan hubungan asmara siswa SMA bernama Bima dan Dara yang melakukan hubungan terlaang dan akhirnya terjadi sebuah masalah yang harus dihadapi mereka. Film ini mengangkat dari isu sosial yang kerap terjadi di Indonesia yaitu pernikahan di bawah usia dan kehamilan dini dengan jumlah yang signifikan banyak. Menurut riset dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA), tercatat bahwa terdapat lebih dari 1 juta perempuan telah menikah di bawah usia 18 tahun pada 2018 (Antara, 2019). Artinya film ini *relate* atau sesuai dengan situasi yang terjadi di Indonesia saat ini.

Film “Dua Garis Biru” menggambarkan salah satu isu yang terjadi di Indonesia, yaitu tingginya angka pernikahan dini. Beberapa *factor* penyebab pernikahan dini terjadi antara lain dari *factor* ekonomi, orang tua, pendidikan, diri sendiri, dan faktor setempat (Puspitasari, 2006). Beberapa faktor tersebut dimuat dan dibungkus dalam film “Dua Garis Biru” yang menjadikan film ini diterima dengan mudah di masyarakat. Film ini disutradarai oleh Ginatri dan diproduksi oleh Starvision Plus dan Wahana Creator telah meraih 9 penghargaan, 5 penghargaan di tahun 2019 dan 4 penghargaan 2020. Dari hasil penghargaan tersebut membuktikan bahwa film tersebut berhasil menarik perhatian penonton karena menggambarkan kondisi atau situasi yang terjadi dan merepresentasikan lingkungan sosial saat ini. Sebuah film yang menarik membutuhkan proses yang panjang seperti pengumpulan ide ide, konsep, teknis untuk menghasilkan karya yang berkualitas

secara audiovisual. Pencarian ide dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti mengangkat kisah dari novel, cerpen, kisah nyata, isu yang sedang terjadi pada kenyataan, dan catatan pribadi. Menghasilkan film yang menarik juga akan menimbulkan komunikasi pesan yang baik (Effendi 2011).

Film merupakan suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, (Effendi 2011). Film merupakan salah satu medium komunikasi massa elektronik yang bermanfaat. Selain sebagai hiburan, film juga bisa menjadi sarana media penyampaian pesan baik informasi, persuasi, dan pendidikan secara penuh untuk penontonnya. Setiap film yang diproduksi tentunya menawarkan suatu pesan yang diharapkan, baik pesan itu bersifat baik atau mencegah penonton untuk tidak melakukan apa yang terjadi pada adegan cerita film tersebut (Shobur, 2003). film juga bisa dimanfaatkan sebagai penyampaian pesan pendidikan bagi kaum terpelajar maupun masyarakat. Sebab, film sekarang bukan hanya memberi penonton hiburan melainkan juga memberi informasi sekaligus mendidik secara persuasif. Sehingga, film mengajak para penonton memperoleh pesan edukasi tanpa harus menggurui.

Menurut Effendi, film pada dasarnya tidak hanya memiliki tiga fungsi utama yaitu memberi informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*) dan menghibur (*to entertain*), melainkan ada fungsi film sebagai media massa yaitu mempengaruhi (*to influence*), membimbing (*to guide*), dan mengkritik (*to criticize*). (Effendi, 2003).

Pesan pada sebuah film memiliki sifat, baik mempengaruhi efek dengan

tujuan tertentu padapenontonnya. Studi media massa mencangkup pencarian pesan dan makna yang terdapat didalamnya. Dalam pemnyampaian pesan yang efektif, pesan yang disampaikan komunikator dapat mempengaruhi pada penontonnya dengan syarat syarat seperti umum, jelas dab gamblang, bahasa yang jelas, dan positif (Irwanto, 1997:27). Berikut Penjabaranya

1. Umum

Pesan berisi hal-hal yang umum dan mudah dipahami oleh penonton.

2. Jelas dan gamblang

Pesan yang akan disampaikan harus jelas dan gamblang. Jika mengambil perumpamaan sebaiknya perumpamaan yang nyata. Tidak ditafsirkan berbeda dari maksud komunikator (pembawa pesan).

3. Bahasa yang jelas

Komunikator sebaiknya menghindari penggunaan istilah-istilah yang tidak dipahami oleh penonton atau *audience*. Penggunaan bahasa yang jelas dan cook dengan penonton, situasi daerah, dan kondisi dimana pesan akan disampaikan. Begitu juga dengan menghindari istilah asing dan diganti dengan bahasa yang baik dan benar.

4. Positif

Pada dasarnya, manusia tidak hanya ingin melihat hal-hal yang tidak menyenangkan. Maka dari itu setiap pesan yang akan disampaikan harus dalam bentuk positif untuk mendapatkan simpati penonton dan menarik perhatian penonton.

Pesan yang disampaikan pada film sebaiknya dapat mempengaruhi dan menimbulkan dampak dampak dari pengaruh tertentu. Media massa seperti film, pesan yang yang terkandung pada isi cerita sebuah film dapat di pahami dengan

cara menganalisis. Baik pesan yang tersirat (tampak) maupun tersurat (tidak tampak secara langsung).

Pesan moral pada sebuah film dianggap penting karena menyangkut aspek-aspek kehidupan sosial, mengandung ajaran tentang tingkah laku yang baik. Pesan moral berisikan ajaran-ajaran, lisan maupun tulisan, tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik (Franz Magnis Suseno, 2010). Dengan pesan moral yang disajikan, sebuah film tidak hanya bersifat menghibur namun juga edukatif. Itulah sebab pesan moral dapat menjadi nilai jual lebih dari sebuah film.

Moral merupakan perilaku baik buruk manusia di dalam kehidupannya. Baik buruknya perilaku manusia ditinjau dari segala sisi baik itu prilaku terhadap dirinya sendiri maupun prilaku dengan lingkungan sekitar. Perihal moral ini, terdapat beberapa ahli yang mengklasifikasikannya ke dalam beberapa jenis. Nurgiyantoro (1998:323) mengklasifikasikan pesan moral ke dalam tiga jenis yaitu:

1. Moral hubungan manusia dengan Tuhan.
2. Moral hubungan manusia dengan diri sendiri.
3. Moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Komunikasi diartikan sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Komunikasi ini juga dapat dibedakan lagi ke dalam beberapa bentuk, pembagian komunikasi dari segi penyampaiannya ada komunikasi lisan maupun tertulis, dari beberapa sumber kini menambahkan komunikasi eletronik. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan

kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (Agus, 2003). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi Verbal mengandung makna denotative. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feedback*) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah dan lain lain.

Pesan nonverbal merupakan semua bentuk isyarat yang bukan disampaikan melalui kata-kata. Komunikasi nonverbal

mencakup semua rangsangan (kecuali verbal) dalam suatu proses komunikasi dan penggunaan lingkungan oleh individu yang pesannya mempunyai nilai bagi pengirim atau penerima. Konsep ini mencakup perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja yang merupakan bagian dari proses komunikasi. Individu mengirim pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan tersebut memiliki makna bagi orang lain (Samovar & Porter dalam Mulyana, 2017).

Budaya visual tidak hanya berkaitan dengan seperangkat hasil karya berupa novel, lukisan, dan acara televisi. Budaya juga diartikan sebagai proses, seperangkat praktik-praktik dalam kehidupan sehari-hari, memperhatikan sebagai produksi dan pertukaran makna di antara anggota masyarakat sehingga budaya tergantung pada interpretasi partisipan yang bermakna dan apa yang ada disekitar mereka. (Hall, 1997). Budaya visual tidak hanya memperhatikan bagaimana gambar itu tampak, tetapi bagaimana gambar tersebut dilihat, apa yang menjadi penting tentang gambar tersebut bukan gambar itu sendiri, melainkan bagaimana gambar itu dilihat oleh penonton tertentu yang melihat dengan cara tertentu juga (Rose, 2001).

Objek visual sendiri memang tidak dibatasi, namun menjadi pembahasan umum, yang masuk dalam kategori objek visual dalam buku budaya visual antara lain seperti fotografi, lukisan, mozaik arts, tayangan tayangan visual seperti film, *body painting* atau *tattoo* dan visual objek yang dipercaya sebagai bagian dari tanda-tanda mitologi dan religius dalam satu kelompok tertentu (Ida, 2014). Dalam penelitian budaya visual, benda-benda atau material visual tidak hanya dilihat atau dibaca konten visualnya saja,

melainkan dikaitkan dengan persoalan kelas sosial, gender feminisme, ras, etnis, dan berbagai identitas sosial, budaya, dan politik. (Ida, 2014).

Pesan moral pada sebuah film dapat dikaji dengan berbagai metode, salah satunya analisis visual (*visual analysis*) Gillian Rose dimana analisis tersebut menggunakan tiga area yaitu *site of self*, *site of audience* dan *site of production*, selain itu untuk mencari pesan moral dalam film tersebut akan menggunakan konsep pengkategorian pesan moral menurut Nurgiantoro yang dibagi menjadi tiga kategori. Peneliti memilih menganalisis pesan moral isi film “Dua Garis Biru” dengan analisis visual. Film ini menarik untuk dikaji karena banyak pesan moral khususnya tentang pernikahan, baik komunikasi verbal maupun nonverbal dari setiap adegan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap pada satu waktu tertentu. (Mukhtar, 2013: 10). Pada penelitian ini, data deskriptif dihasilkan melalui pengamatan dan interpretasi film “Dua Garis Biru” untuk mengetahui pesan moral tentang pernikahan dini pada film tersebut, pendekatan dilakukan dengan metodologi visual. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara pencarian *scene* yang mengandung pesan moral dan juga berkaitan dengan pernikahan dini pada film “Dua Garis Biru”, *scene* ini diambil dari DVD *original* film “Dua Garis Biru” sebagai data. Selain film, penelitian ini juga akan mengumpulkan data-data berupa komentar masyarakat tentang pesan moral

yang berkaitan dengan pernikahan dini, komentar ini diambil dari media sosial Instagram @duagarisbiru.

Penelitian ini menggunakan metodologi visual untuk menganalisis pesan moral yang berkaitan dengan pernikahan dini pada film “Dua Garis Biru” dari tiga area penelitian visual menurut Gillian Rose yaitu *site of self*, *site of audience*, dan *site of production*. Setelah itu dikaitkan dengan konsep tiga kategori pesan moral menurut Burhan Nurgiantoro dalam buku Teori Pengkajian Fiksi (1998: 323) yaitu Manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial maupun lingkup alam manusia dengan Tuhan.

a. *Site of self*, atau area peneliti sendiri

Peneliti bertindak sendiri untuk melakukan interpretasi, pemaknaan, dan pemahaman terhadap objek visual yang diamati. Metode yang digunakan untuk menganalisis prespektif ini adalah analisis wacana dengan pendekatan fungsional. Dengan kemampuan analisis kritisnya, peneliti membaca dan mengurai makna satu persatu dari komposisi yang membentuk dan dilekatkan kepada objek gambar visual yang ada.

b. *Site of audience*, atau area penonton

Area penelitian ini mencari tahu bagaimana khalayak membaca dan memaknai gambar-gambar visual yang didisplay, disirkulasikan, dan dipamerkan kepada khalayak. Penelitian pada area ini melihat bagaimana khalayak mengambil posisi atau pijakan melihat visual tersebut (*viewing position*) dan bagaimana khalayak mengaitkan gambar visual tadi dengan teks lain yang ada di sekitarnya atau *intertextuality*.

Pertanyaan pertanyaan yang bisa dicari adalah siapa yang memaknai gambar tersebut (profil khalayak)? Bagaimana khalayak tersebut menginterpretasi? Mengapa khalayak menginterpretasi atau memaknai gambar tersebut? Apa kenikmatan gambar (*visual pleasure*) yang dimiliki oleh khalayak?

Penelitian ini menggunakan analisis penerimaan (*Reception Analysis*), di mana analisis ini memfokuskan pada pertemuan antara teks dan pembaca atau media dengan audiens. Analisis ini memandang audiens sebagai *producer of meaning* yang aktif menciptakan makna, bukan hanya sekedar konsumen dari isi media. (McQuail, dalam Fathurizki & Malau, 2018:21). Analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap seluruh pengalaman dan produksi kultural (McQuail, 1997:19).

c. *Site of production* atau area produksi

Area penelitian visual ini, lebih cenderung untuk mengurai area produksi atau pembuatan gambar visual. Seperti melihat “genre” atau bentuk-bentuk gambar berdasarkan kategori tertentu misalnya lukisan, mural dinding, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam area penelitian ini antara lain: siapa yang membuat? Untuk siapa gambar visual tersebut dibuat? Mengapa dibuat? Kapan dibuat? Peristiwa apa yang menjadi konteks gambar tadi dibuat? Metode yang digunakan untuk menganalisis perspektif ini ialah, analisis wacana dengan pendekatan fungsional. Alasan penggunaan analisis wacana, sebab peneliti akan mengkaji penggunaan

bahasa dari sebuah wacana, lalu diinterpretasi berdasarkan area produksi pesan.

Alasan penggunaan analisis ini adalah, peneliti ingin mengetahui bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman penonton setelah melihat film “Dua Garis Biru”. Peneliti menggunakan tiga area penelitian visual yang telah disebutkan di atas. Masing-masing dari ketiganya akan menggambarkan dari sudut pandang yang berbeda, dan akan berbeda pula memperlakukan objek visual yang sedang diamatinya. Hal ini dilakukan agar analisis visual lebih maksimal dan data yang dihasilkan.

Setelah data sudah dianalisis menggunakan metodologi visual, dikaitkan dengan konsep kategori atau jenis pesan moral oleh Burhan Nurgiantoro, di mana dalam buku beliau yang berjudul “Teori Pengkajian Fiksi” (1998:323), menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis atau kategori dalam pesan moral yaitu

- a. Moral hubungan manusia dengan Tuhan
- b. Moral hubungan manusia dengan diri sendiri
- c. Moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “Dua Garis Biru” menceritakan sebuah hubungan antara Bima dan Dara, Bima sosok remaja yang memiliki ikatan sosial yang kuat di bangku sekolahnya, tetapi Bima tidak bagus dalam hal pendidikan, dan Dara sosok gadis yang aktif di bangku sekolah, cerdas, dan berprestasi. Hubungan mereka berdua didukung oleh teman teman kelasnya.

Perasaan cinta baik dari Bima maupun Dara seperti pasangan kekasih pada umumnya sedang jatuh cinta. Namun pada suatu saat, dimana cinta mereka berdua bisa dibilang berlebihan dari hubungan remaja pada umumnya, dan akhirnya Bima dan Dara melakukan hubungan yang terlarang untuk umur mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Dan dari itu kehidupan mereka berdua berubah. Dari kisah cinta seperti layaknya pasangan remaja dan berujung pada kehidupan dan masalah masalah yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya.

Bima dan Dara akhirnya harus menjalani kehidupan yang tidak seperti remaja lainnya yaitu menjadi seorang dewasa. Kehamilan Dara membuat Bima menjadi bingung dan berusaha untuk menutupi permasalahannya. Bima mempunyai solusi untuk menyelesaikan masalah kehamilan Dara dengan menggugurkan kehamilan Dara yang bisa dibilang sangat tidak benar dan berbahaya, dan Dara pun menolak cara Bima. Berbagai cara Bima dan Dara untuk mencari solusi lain. Tetapi Bima tetap tidak bisa menyembunyikan masalah terkait kehamilan Dara dan orang tua mereka pada akhirnya mengetahui hal tersebut. Membuat keluarga mereka kecewa dan menyesal terkait perbuatan Bima dan Dara lakukan, namun pada akhirnya kedua pihak keluarga baik dari keluarga Bima dan Dara mencari berbagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan Bima dan kehamilan Dara agar bisa selesai karena masa depan mereka berdua yang terancam.

Dalam film tersebut ada beberapa karakter yang sangat berperan dengan jalannya cerita tersebut yaitu Bima, Dara, Ayah Bima, Ayah Dara, Ibu Bima, Ibu Dara, Adik Dara, Kakak Bima, dan Dokter. Maka film “Dua Garis Biru” yang akan diamati fokus pada pesan moral yang

terkandung dalam film tersebut, dan pembahasan film “Dua Garis Biru” akan dibedah dengan menggunakan metodologi visual yang meliputi tiga area dan konsep pengkategorian tiga pesan moral menurut Nurgiyantoro. Berikut pembahasannya.

A. *Site of Self* atau Wilayah Peneliti Sendiri

Area *site of self* menganalisis isi wacana, ragam bahasa dalam wacana, gaya bahasa dalam wacana, dan tujuan wacana. Dalam menganalisis area ini, peneliti bertindak sendiri dalam menginterpretasi, pemahaman serta pemaknaan terhadap objek yang diamati. Dan analisis yang digunakan dalam mengkaji area atau wilayah peneliti sendiri yaitu menggunakan analisis wacana. Berikut hasil analisis film “Dua Garis Biru”:

Film “Dua Garis Biru” memiliki *genre* drama romansa yang dikemas sangat berbeda dari film film *genre* drama romansa pada umumnya. Penulis menemukan bahwa film ini bukan hanya menceritakan percintaan sepasang remaja, melainkan edukasi tentang kehamilan dan resiko kehamilan pada umur yang belum siap. Film ini ingin menyampaikan sebuah pesan untuk remaja yang masih dibawah umur untuk tidak melakukan hubungan yang berlebihan sehingga menyebabkan hamil di bawah umur. Kemudian pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan menjaga anaknya. Karena dalam film ini menunjukkan bahwa kurangnya peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak mereka sehingga dapat berakibat fatal bagi mereka, selain itu dukungan moral terhadap anak juga penting untuk membantu remaja untuk siap menjadi orang dewasa. Serta masa depan yang perlu dipertimbangkan.

Dalam pembuatan latar dalam menggambarkan setiap tokoh pada film “Dua Garis Biru” sangat dipertimbangkan oleh produser agar film ini memiliki cerita yang lebih berwarna, setiap karakter memiliki latar belakang kehidupannya

seperti pada latar keluarga Bima yang menggambarkan kehidupan keluarga sederhana di salah satu kampung. Sedangkan latar dalam keluarga Dara memiliki kehidupan yang mencukupi, memiliki rumah yang luas dan nyaman untuk disinggahi.

Karakter bahasa atau gaya bahasa dapat menentukan alur pada sebuah film agar menjadi menarik di tonton oleh masyarakat, memudahkan penonton dalam menafsirkan isi dalam cerita pada sebuah film, dan membuat jalan cerita pada film menjadi natural. Dalam film "Dua Garis Biru" gaya bahasa atau karakter bahasa yang digunakan sangat bermacam baik dari segi verbal maupun non verbal. Gaya bahasa verbal yang terkandung pada film ini menggunakan kata yang digunakan dalam sehari-hari atau non formal, contoh ketika Dara berdebat dengan ibunya untuk tidak menyerahkan anak dalam kandungan Dara ke tante Lia melainkan keluarga Bima. Ibu Dara mengatakan "*Gampang banget kamu ngomong batal batalin? Emang ini belanja online apa?*" Kalimat tersebut merupakan kalimat yang digunakan dalam sehari-hari, dan maksud dari kalimat tersebut menjelaskan bahwa ibu Dara sudah berjanji untuk menyerahkan anak dalam kandungan Dara ke tante Lia dan meminta Dara untuk tidak secara tiba-tiba membatalkan hal tersebut. Selanjutnya dalam kata atau kalimat non verbal juga menunjukkan pesan tersirat pada setiap film agar masyarakat atau penonton dapat menafsirkan sendiri pesan dari komunikasi non verbal yang terkandung dalam film. Komunikasi non verbal terdapat pada tabel sebagai berikut.

Peneliti menemukan komunikasi non verbal pada film ini saat Bima memberikan *test pack* ke Dara untuk dicoba. Saat Dara mencoba *test pack* yang diberi oleh Bima, hasil *test pack* menandakan bahwa Dara mengandung atau hamil dan *test pack* tersebut diberikan kepada Bima dan membuatnya kebingungan. Adegan ini merupakan adegan non verbal dimana tidak ada komunikasi verbal antara Bima dan

Dara, namun pesan tersirat dalam komunikasi antara Dara dan Bima tersampaikan dengan Dara yang menunjukkan *test pack* kepada Bima bahwa Dara hamil, selanjutnya terdapat bentuk komunikasi non verbal saat Dara dikamarnya dan membawa buah stroberi. Dan buah stroberi tersebut diletakkan perutnya. *Scene* tersebut terjadi dimana saat Bima dan Dara sedang membeli jus dan Bima memesan jus stroberi. Dan pada saat penjual jus sedang dalam proses membuat jus stroberi, Dara melihat buah stroberi yang dihaluskan oleh blender yang akhirnya membuat Dara lari menjauhi penjual jus. Penulis menemukan bentuk komunikasi non verbal dan pesan tersirat bahwa maksud dari buah stroberi tersebut adalah janin yang ada di dalam rahim Dara ketika Dara meletakkan buah stroberi di perutnya, dan saat Dara merasa takut dan lari menjauhi penjual bus karena Dara menganggap bahwa janinnya akan di hancurkan atau aborsi.

Penulis menemukan sebuah *scene* dengan komunikasi non verbal saat Bima dan Dara dalam perjalanan menuju rumah Bima. Mereka melihat rumitnya kehidupan dalam rumah tangga yang akan mereka hadapi. Dari permasalahan keuangan dalam rumah tangga hingga kewajiban untuk menjaga properti. Dalam *scene* ini, pesan tersirat yang terkandung dalam komunikasi non verbal tersampaikan pada Bima dan Dara sebagai tokoh utama dan juga penonton. Pesan tersirat pada *scene* ini memiliki pesan bahwa tidak selamanya kehidupan penuh dengan keindahan cinta, dan pada akhirnya Bima dan Dara dan juga penonton atau masyarakat akan mengalami dan melewati fase tersebut dalam berumah tangga.

Penulis menemukan bentuk komunikasi non verbal yang terjadi pada adegan tersebut. Adegan saat orang tua Dara menjemput Dara dari rumah Bima. Selama di perjalanan, Dara masih terlihat kecewa dengan perbuatan orang tuanya yang meninggalkan Dara dan harus dirawat oleh orang tua Bima. Tetapi saat ibu Dara

melihat anaknya yang masih merasa kecewa, ibu Dara mengalami *flashback* atau kenangan masa lalu saat melihat Dara masih kecil, dan ibu Dara tersenyum. Dalam *scene* ini, pesan tersirat dalam komunikasi non verbal menandakan bahwa ibu Dara masih sayang dan merindukan Dara.

Peneliti menemukan bentuk komunikasi non verbal terjadi *scene* saat keluarga Bima dan keluarga Dara bertemu untuk mengusulkan perceraian demi meraih masa depan mereka, serta membahas penyerahan anak Dara ke saudara ibu Dara, pada saat orang tua Dara mengusulkan untuk bercerai, ibu Bima menolak usulan dari keluarga tersebut karena ibu Bima merasa perceraian seperti bermain dengan agama, sedangkan menurut orang tua Dara tujuan perceraian Bima dan Dara karena mereka masih di bawah umur dan belum siap untuk menjadi seorang ayah dan ibu. Dara mendukung pernyataan ibunya karena Dara masih ingin melanjutkan pendidikan di Korea. Ibu Bima menyangkal dan membela kesiapan Bima dengan Dara karena Bima sedang belajar menjadi seorang ayah. Dan ibu Dara juga membela anaknya karena Dara sudah menjadi ibu saat Dara hamil. Dalam *scene* tersebut, maksud dari komunikasi antara ibu Bima dan Dara yaitu ingin memberitahu bahwa Bima dan Dara sudah menjadi orang dewasa.

Tujuan wacana yang berhasil ditemukan antara lain sebagai berikut dalam film "Dua Garis Biru" terkandung pesan tersirat di dalam seperti pada saat *scene* Bima, Dara, dan teman temannya sedang makan bersama di suatu tempat makanan, saat Dara sedang memisahkan kerang, Bima bertanya kepada Dara mengapa kerang tersebut dipisah, dan Dara memberitahu kepada Bima bahwa dia sedang memisahkan kerang yang masih segar dan sudah tidak segar. Tetapi terdapat pesan lebih dalam dari kerang tersebut, makna terdalam dari segar dan tidak segar dari kerang tersebut adalah keperawanan seorang wanita, kerang yang segar

merupakan kerang yang tertutup, dan kerang yang sudah tidak segar merupakan kerang yang sudah terbuka, kemudian Bima tetap memakan kerang tidak segar tersebut menandakan bahwa Bima sudah menghilangkan keperawanan Dara.

Selanjutnya penulis menemukan pesan tersirat yang terkandung dalam *scene* saat orang tua Bima dan orang tua Dara bertengkar di UKS, terdapat poster tentang organisme perempuan. Poster tersebut berkaitan dengan edukasi seksual yang sudah diajarkan di dalam sekolah tetapi penulis menafsirkan bahwa meskipun edukasi seksual sudah diajarkan di sekolah, tetapi masyarakat terutama remaja yang menginjak jenjang SMA menghiraukan pelajaran tersebut, padahal edukasi seksual sangat penting untuk dipahami agar tidak terjadi hal hal yang tidak diinginkan seperti pada carita Bima dan Dara.

Penulis menemukan pesan tersirat yang terkandung dalam film tersebut pada *scene* dimana Dara saat dikamarnya dan membawa buah stroberi dan diletakkan perutnya, dan terdapat satu *scene* dimana saat Bima dan Dara sedang membeli jus dan Bima memesan jus stroberi. Dan pada saat penjual jus sedang dalam proses membuat jus stroberi, Dara melihat buah stroberi yang dihaluskan oleh blender yang akhirnya membuat Dara lari menjauhi penjual jus. Peneliti menemukan bentuk komunikasi nonverbal dan pesan tersirat ketika Dara menafsirkan bahwa buah stroberi adalah janinnya, ketika Dara meletakkan buah stroberi ke perutnya, Dara menganggap buah tersebut adalah janinnya dan ketika Dara menjauhi penjual jus yang sedang membuat jus stroberi karena Dara membayangkan janinnya sedang melakukan aborsi.

Penulis menemukan pesan tersirat dalam komunikasi verbal pada *scene* saat keluarga Bima sedang menjalankan ibadah shalat, Bima melihat ibunya yang serius saat berdzikir hingga menangis yang membuat Bima juga ikut bersedih saat melihat hal tersebut, selanjutnya pada *scene* saat ibu Bima sedang membungkus jajan

tersebut, Bima menghampiri ibunya dan duduk disampingnya. Bima mengatakan bahwa ketika Bima berdoa, jika Bima masuk neraka, Bima tidak ingin ibunya ikut. Ibu Bima menjawab pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa ibu selalu berdoa agar Bima masuk surga. Pada *scene* tersebut, peneliti menemukan pesan yang terkandung dalam komunikasi antara Bima dengan ibunya yaitu seberat apa tantangan yang dihadapi oleh anaknya, orang tua selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya agar masuk surga. Kemudian penulis juga menemukan pesan tersirat pada saat ibu Bima mengatakan bahwa ibu Bima selalu melindungi Bima saat ada adegan ciuman. Bima membalas dengan mengatakan "*Emang dulu ibu bisa ciuman sama bapak karena sering nonton film yang ada adegan ciumannya?*" ibu Bima tersenyum mendengarkan perkataan Bima dan mengatakan kepada Bima "*Harusnya kita sering ngobrol kaya gini ya bim. Coba aja dari dulu ibu kasih tau kamu, pasti tidak kejadian.*" Peneliti menganalisis bahwa terdapat pesan untuk orang tua untuk selalu berkomunikasi kepada anaknya terkait edukasi seksual untuk mencegah anaknya terjerumus ke dalam dunia pergaulan bebas.

Wacana film Dua Garis Biru dari area peneliti antara lain, kebanyakan orang menganjurkan pernikahan saat usia matang atau ideal karena mereka pikir akan sulit mengemban tanggung jawab berumah tangga di saat usia remaja yang emosinya cenderung tidak stabil. Namun sebenarnya tidak apa jika pernikahan dini terpaksa harus dilakukan, apabila selain dari sepasang kekasih tersebut siap, keluarga dan lingkungan keduanya harus siap dan menerima, karena pernikahan bukan hanya seputar mereka berdua saja yang menjalani, namun juga dengan manusia lain, dan pertanggung jawabannya kepada Tuhan sebagai sepasang insan. Jadi, film ini menganjurkan untuk menikah disaat siap, dan kesiapan tidak dapat diukur dengan usia. Artinya, selagi usia muda namun pemikiran telah matang dan sudah

mempertimbangkan banyak hal, maka menyegerakan hal baik yaitu pernikahan adalah keharusan. Selain itu, tidak ada larangan khusus terkait pernikahan dini, selain dari UU yang berlaku namun dinilai fleksibel oleh kebanyakan orang.

Dalam penyampaian pesan film, sutradara berhasil melakukan pendekatan dengan penonton secara langsung dan tidak langsung (dari dialog maupun adegan). Film ini terdapat banyak selain penggunaan komunikasi verbal, banyak juga penekanan dalam komunikasi nonverbal sehingga penonton dituntut untuk menafsirkan sendiri pesan apa yang dimaksud dalam film yang mereka tonton.

B. *Site of Production* atau Wilayah Produksi

Setelah film dianalisis dari area peneliti, selanjutnya film akan dianalisis dari area produksi dengan menggunakan analisis wacana, dan jawaban yang dicari adalah untuk siapa gambar visual tersebut dibuat? Mengapa dibuat? Kapan dibuat? Peristiwa apa yang menjadi konteks gambar tadi dibuat. Berikut penjelasannya.

Isi cerita dalam film "Dua Garis Biru" yang membahas permasalahan tentang hubungan percintaan antar remaja, kurangnya peran orang tua dalam membimbing anaknya, resiko kehamilan di bawah umur dan juga pernikahan di bawah umur menunjukkan bahwa film ini di tujukan untuk remaja baik masih di bawah umur maupun orang dewasa, tidak menutup kemungkinan bahwa film ini ditujukan untuk orang tua yang sudah mempunyai anak remaja.

Selanjutnya film ini dibuat karena mengangkat sebuah isu sosial yang sedang dan masih terjadi di Indonesia. Yaitu angka pernikahan di bawah umur dan kehamilan dini dengan jumlah yang signifikan banyak. Menurut riset dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), tercatat bahwa terdapat lebih dari 1 juta perempuan telah menikah di bawah usia 18 tahun pada tahun 2018 (Antara, 2019). Dari hasil data

tersebut, artinya, film ini *relate* dengan situasi yang terjadi di Indonesia saat ini, selain itu, penulis juga menemukan sebuah penelitian pada tahun 2006 yang membahas *factor* pendorong orang tua untuk menikahkan anaknya yang masih dibawah umur pada suatu desa di Tasikmalaya. Puspitasari menyimpulkan bahwa terdapat beberapa *factor* yang menyebabkan pernikahan dini masih terjadi. (Puspitasari, 2006)

Setelah peneliti menjelaskan mengapa film ini dibuat, peneliti akan menjawab pertanyaan kapan film ini dibuat. Penentuan tanggal dan tahun saat akan merilis sebuah hasil karya sangat penting untuk dipertimbangkan, begitu juga dengan film. Film “Dua Garis Biru” ditayangkan pada tahun 2019. Dimana pada tahun tersebut merupakan tahun generasi muda yang menginjak umur remaja dan dewasa.

Selanjutnya peneliti menjawab pertanyaan apa yang menjadi konteks gambar tadi dibuat. Isi cerita pada film “Dua Garis Biru” untuk memberi pesan kepada generasi muda untuk mempertimbangkan kembali untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan pihak lain seperti hubungan seks bebas yang sudah melewati batas sehingga orang tua harus bertanggung jawab dan menanggung dampak atas apa yang sudah diperbuat oleh anak mereka. Tidak menutup kemungkinan film tersebut juga memberi pesan kepada orang tua untuk selalu membimbing dan menjaga anaknya agar tidak terjerumus melakukan seks bebas, selain menceritakan hubungan remaja dan pentingnya peran orang tua, film ini juga menekan salah satu isu sosial yaitu pernikahan di bawah umur dan kehamilan dini dengan jumlah yang terus meningkat hingga tahun 2019.

Wacana film “Dua Garis Biru” dalam wilayah produksi antara lain menceritakan hubungan remaja dan pentingnya peran orang tua, film ini juga berupaya menekan salah satu isu sosial yaitu pernikahan di bawah umur dan kehamilan dini dengan

jumlah yang terus meningkat hingga tahun 2019, dan film tersebut juga dapat memberi masukan kepada masyarakat untuk ikut menekan angka pergaulan bebas agar tidak berdampak buruk untuk masa depan generasi muda dan masa depan bangsa dengan melakukan beragam kegiatan penyuluhan atau kepada seluruh masyarakat terkait edukasi seksual yang masih bisa diterima oleh masyarakat dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia.

C. *Site of Audience* atau Wilayah Penonton


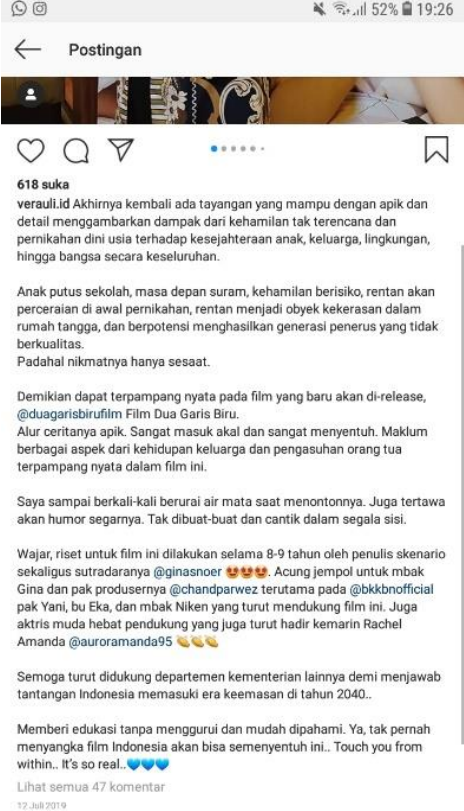
Setelah menganalisis film “Dua Garis Biru” dari wilayah peneliti dan produksi, analisis berikutnya dari wilayah penonton. Peneliti akan melihat bagaimana respon dan pendapat penonton setelah melihat film tersebut. Dan pertanyaan yang akan peneliti jawab adalah siapa yang memaknai gambar tersebut? Bagaimana khlayak tersebut menginterpretasi? Mengaa khlayak menginterpretasi atau memaknai gambar tersebut? Apa kenikmatan gambar (*visual pleasure*) yang dimiliki oleh khlayak?

Wilayah ini menggunakan Analisis Resepsi atau *Reception Analysis*. Peneliti akan memilih beberapa komentar di media sosial Instagram untuk memudahkan dalam menganalisis. Berikut analisisnya di halaman selanjutnya.

Tabel 4.23 Komentar Penonton yang memberi apresiasi film “Dua Garis Biru”

No.	Gambar	Isi Komentar dan Ulasan
1.		<p>Wahana Kreator memberi sebuah komentar melalui <i>story</i> di media sosial Instagram dengan mengatakan film tersebut telah berhasil membuka pintu baru untuk mengkomunikasikan pendidikan seksual bagi para remaja.</p>
2.		<p>Penonton bernama akun stephanyjosephine di <i>Instagram</i> memberikan komentar sebagai bentuk apresiasi terhadap Ginatri S. Noer atas pembuatan film tersebut, kemudian penonton tersebut suka dengan dialog dialog yang ada dalam film tersebut karena terkesan natural dan tiak <i>pretentious</i> atau dibuat buat. Stephanyjosephine juga menyukai adegan bagian UKS, menurutnya <i>scene</i> atau adegan tersebut dapat membuat penonton menangis.</p>
3.		<p>Ginatri S. Noer (Gina) selaku produser dalam film “Dua Garis Biru” mengunggah sebuah <i>story</i> di Instagram menampilkan koran yang membahas film tersebut. Gina tampak memberikan apresiasi terhadap film yang dikarangnya berhasil masuk koran yang nantinya akan dibaca oleh seluruh masyarakat Indonesia dan memberi <i>tag</i> kepada rekan rekannya yang telah membantu dalam pembuatan film tersebut.</p>

No	Gambar	Isi Komentar dan Ulasan
4.		<p>Tampak beberapa artis internasional Miller Khan dengan nama akun miller_khan juga memberi salut kepada film “Dua Garis Biru” dengan mengatakan bahwa memang tabu, tetapi merupakan sebuah edukasi yang sangat penting untuk remaja generasi baru. Kemudian penonton tersebut juga memberi apresiasi kepada Ginatri S. Noer sebagai debut film pertamanya, akting yang natural, dan skrip yang sangat teliti, serta penonton tersebut memberi apresiasi kepada Adhista Zara sebagai pemeran Dara.</p>
5.		<p>Rara Sekar sebagai pengisi <i>soundtrack</i> dari film “Dua Garis Biru” juga memberi apresiasi dalam penayangan film perdananya dan memberi terimakasih kepada Ginatri S. Noer telah memberi kesempatan untuk mengisi lagu untuk ditayangkan dalam film tersebut, selain itu Rara Sekar juga berharap bahwa narasi yang diangkat dalam film tersebut dapat bermanfaat tentang relasi anak dan orang tua yang memanusiasikan, pendidikan kehidupan, dan arti menjadi dewasa.</p>
6.		<p>Penulis Novel di Indonesia Risa Saraswati memberi komentar sebagai bentuk apresiasi karya film “Dua Garis Biru”. Risa memberi komentar bahwa film tersebut sangat bagus, dialog yang bagus, akting pemainnya terlihat natural, cerita yang bagus, dan <i>soundtrack</i> yang mendukung dari isi film, dan juga memberi ucapan atas penayangan film itu serta memberi nilai 10 dari 10 untuk film Indonesia yang dimaksudkan bahwa karya film tersebut layak untuk ditampilkan ke seluruh Indonesia.</p>

No	Gambar	Isi Komentar dan Ulasan
7.		<p>Pengguna media sosial <i>Instagram</i> dengan nama Kartuponista memberikan pendapat setelah menonton film tersebut dengan mengatakan bahwa film lokal paling dewasa yang pernah dia lihat karena membahas ironisnya tentang kehidupan remaja, selain itu juga memberikan sebuah apresiasi terhadap pembuatan film yang bagus terutama dalam adegan di UKS dan membuat perasaan penonton tersebut terbawa suasana alur film itu. Kartuponista juga memberikan apresiasi terhadap pemeran pemeran dan mendukung pemeran utama Agga Yunanda sebagai Bima meraih penghargaan sebagai pemeran utama terbaik di Festival Film Indonesia.</p>
8.		<p>Peneliti menemukan sebuah postingan di media sosial <i>Instagram</i> dengan nama akun verauli.id yang memberikan pendapatnya terkait menggambarkan dampak dari kehamilan dini yang tidak terencana, pernikahan dini terhadap kesejahteraan anak, keluarga, lingkungan, hingga bangsa secara keseluruhan. Verauli.id juga berpendapat tentang masa depan anak generasi muda yang gagal. Penonton juga merasakan emosi yang terbawa dengan alur cerita yang bagus, selain itu penonton juga memiliki pendapat bahwa film tersebut memiliki berbagai aspek dari kehidupan keluarga dan pengasuhan orang tua yang terlihat nyata. Setelah itu penonton memberikan apresiasi kepada Ginatri S. Noer melakukan riset penulisan skrip selama 9 tahun, dan berharap pemerintah mendukung film tersebut sebagai menjawab tantangan Indonesia memasuki era keemasan pada tahun 2040 mendatang. Penonton memberikan pendapat terakhir dengan mengatakan bahwa film tersebut memberi edukasi tanpa menggurui dan mudah dipahami.</p>

No	Gambar	Isi Komentar dan Ulasan
9.	 <p>Testimoni 50 min</p> <p>trinitytraveller</p> <p>EPICENTRUM XXXI</p> <p>Abis nonton premier @duagarisbirufilm. Filmnya bagus banget! Aktng semua bagus, casting pas, dialog wajar, dan gue mewek sampe 3x!</p> <p>GGA YUNAN</p> <p>ZARA</p>	<p>Pengguna akun <i>Instagram</i> bernama “trinitytraveller” memberi sebuah komentar berupa bentuk apresiasi setelah menonton film tersebut. Akun tersebut mengatakan bahwa filmnya bagus, <i>casting</i> pas, dialog wajar, dan membuat pengguna akun tersebut bersedih mengikuti jalan cerita film “Dua Garis Biru”.</p>
10.	 <p>10. <i>Thumb goal!</i> @septriasa</p> <p>Acha Septriasa</p> <p>Makn inggrisor debat paku duduian nerasa bukan dudu. segitu KAYA nya MALU kemu menerawang perasaan angkat dudu khayal seorang karakter menjadi adegan yg REAL. Justru dudu erahan itu, menghentui hi. Kesala dan perasaan penonton nya. sbg peoda film drama keluarga, gw lagum!</p> <p>12:21 pm - 10/11/19 - Twitter for iPhone</p> <p>@duagarisbirufilm @starvsiomplus</p> <p>Acha Septriasa</p> <p>Dan memilih pasangan itu adalah investasi kita untuk benar-benar melahit or dekat "bdt" - bobot - bobot " anak-anak kita kead.</p> <p>Pku masyar melahit Poku nya Dara dan Bima menyambu kebahagiaan menjadi org tua di situasi yg penuh penolakan. Cacin memang tak byk di tungkai</p> <p>11:22 pm - 10/11/19 - Twitter for iPhone</p> <p>@starvsiomplus</p> <p>Acha Septriasa</p> <p>Film #DuaGarisBiru meninggalkan beba yg dalam tgg. Buar perempaan, calon istri, laki-laki, calon ibu, Bapak or anak perempuan. Anak-anak perempuan, laki-laki calon kepala keluarga, menjadi anggota dlm keluarga bagaimana memoleke kepantian, konsekuensi pergaulan bebas</p> <p>11:21 pm - 10/11/19 - Twitter for iPhone</p> <p>@starvsiomplus</p> <p>Acha Septriasa</p> <p>Dalam film dialog2 hanya banyak di lakukan seputar sudut pandang keluarga inti saja, bukan or "dialog2 penolakan sekelilingnya" tapi itu dia justru yg membuat Sakti, ketika semua anggota keluarga tersayang kita sendiri. Laki yg pasang HARIU bertanggung jwb dan menanggung MALU</p> <p>11:24 pm - 10/11/19 - Twitter for iPhone</p> <p>@starvsiomplus</p> <p>Acha Septriasa</p> <p>Buat gw yang baru jd org tua hampir 2 tahun, plus ngerasan jd wanita hamil 9 bulan, masih nerasa bgt bawaku, bebaaa challenging nya masa2 itu, di saat tubuh kita berubah drastis melalui proses kehamilan dan melahirkan #DuaGarisBiru penting jd bahan pemikiran buak generasi muda</p> <p>11:20 pm - 10/11/19 - Twitter for iPhone</p> <p>@starvsiomplus</p>	<p>Dan terakhir adalah pendapat dari pengguna media sosial <i>Twitter</i> yang di upload dalam <i>Instagram</i>. Penonton tersebut adalah seorang ibu. Beliau memberi apresiasi kepada Ginatri S. Noer terkait penulisan cerita dan pengarahannya jalan cerita yang bagus, selain itu, pengguna akun <i>Twitter</i> bernama Acha Septriasa berpendapat bahwa dialog dalam film hanya fokus seputar sudut pandang keluarga inti, bukan dialog dari sudut pandang penolakan sekelilingnya, yang membuat isi dialog tersebut sangat intim, ketika keluarga sendiri yang harus bertanggung jawab dan menanggung malu. Penonton tersebut juga mengatakan bahwa film ini mengajarkan untuk lebih berhati-hati dalam memilih pasangan agar tidak terjadi pada film tersebut ketika Bima dan Dara menyambut kebahagiaan menjadi orang tua tetapi di situasi yang penuh penolakan, selain itu mengingatkan bahwa penonton tersebut adalah Acha Septriasa juga berpendapat bahwa film tersebut penting untuk ditonton untuk generasi muda mengingat penonton tersebut adalah orang tua dan menjadi sebuah tantangan saat perubahan tubuh saat mengandung dan melahirkan. Dan pendapat terakhir dari penonton tersebut bahwa film “Dua Garis Biru” telah berhasil meninggalkan pelajaran untuk perempuan, calon istri, istri, dan calon orang tua nantinya harus menyikapi konsekuensi pergaulan bebas.</p>

Sumber: Media Sosial Instagram

Dari tabel 4.24, beberapa penonton film “Dua Garis Biru” memberikan makna yang beragam, dari sepuluh penonton yang peneulis amati, makna yang diberikan oleh penonton bahwa cerita dalam film tersebut dapat dijadikan sebuah edukasi yang mudah dipahami untuk seluruh masyarakat Indonesia khususnya generasi muda, selain itu penonton juga memberi pendapat bahwa pentingnya peran orang tua dalam mendidik anaknya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan oleh orang tua seperti kehamilan dibawah usia dan pernikahan dini akibat pergaulan bebas. Penulis juga menemukan pendapat dari penonton yang memberi apresiasi terhadap film tersebut, baik dari isi cerita yang membuat penonton terbawa suasana film, dialog yang natural seperti tidak dibuat-buat, apresiasi kepada penulis dan *director film* Ginatri S. Noer, aktor-aktor yang ikut membantu dalam memerankan karakter dalam film dan tim produksi.

Dalam analisis resepsi memandang audiens sebagai *producer of meaning*, audience yang aktif dalam menciptakan sebuah makna bukan sekedar konsumen dari isi media. Lebih menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap seluruh pengalaman dan produksi (McQuail, 1997). Analisis visual pada area penonton menggunakan analisis resepsi. Hasilnya, audiens yang telah menonton film tersebut merasakan dampak pesan dalam film tersebut dan menafsirkan keakuratan film dengan realitas yang penonton alami. Selain itu, penonton juga mendukung film “Dua Garis Biru” untuk lebih banyak ditonton oleh masyarakat luas, karena bukan hanya menceritakan drama hubungan percintaan yang berujung seks bebas, namun juga menceritakan pentingnya edukasi seksual yang masih kurang dipahami oleh masyarakat baik tentang kehamilan dan pernikahan di bawah umur, serta film tersebut juga memberikan masukan kepada orang tua untuk selalu

membimbing dan menjaga anaknya agar tidak terjerumus pergaulan bebas dan mencegah terjadinya pernikahan dini. Film ini memang mengundang komentar dari penontonnya, mereka menganggap, selain jalan yang bagus dan menarik untuk dilihat, film Dua Garis Biru mengandung banyak pesan moral yang ingin disampaikan sutradara, dan hal tersebut disadari oleh penontonnya.

D. Pesan Moral Tentang Pernikahan Dini Pada Film Dua Garis Biru

Setelah menganalisis dengan ketiga area penelitian, yang masing-masingnya memiliki metode pendekatan untuk mendapatkan hasil yang valid, selanjutnya hasil dari tiga area tersebut akan dikaji berdasarkan konsep kategori pesan moral yaitu moral hubungan manusia dengan Tuhan, moral hubungan manusia dengan diri sendiri, dan moral hubungan manusia dengan manusia lain.

Nilai moral dalam cerita atau film biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita atau film yang bersangkutan oleh pembaca atau penonton yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti: sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan

Setiap karya sastra, baik itu berupa film atau bentuk karya sastra lainnya masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral didalam alur ceritanya. Tentunya banyak sekali jenis dan wujud pesan moral yang disampaikan lewat alur cerita dari sebuah film. Setiap penontonpun memiliki pertimbangan atau penafsiran tersendiri dalam menilai pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra seperti film. Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang atau pencipta bersangkutan (Nurgiyantoro, 2002: 323).

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2002 : 323-324) didalam bukunya yakni "Teori Pengkajian Fiksi" mengatakan bahwa sebagian besar persoalan hidup manusia itu menyangkut nilai-nilai seperti nilai budaya, nilai agama, nilai kepahlawanan dan nilai moral. "Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan", "Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain dalam lingkup sosial", dan "Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri". Berikut merupakan hasil analisis pesan moral yang terkandung dalam film "Dua Garis Biru".

1. Moral Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah manusia beragama, yakni manusia selalu berhubungan dengan Sang Pencipta, sehingga inilah yang menjadikan manusia harus selalu berhubungan dengan Tuhan. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan dapat berupa: bersyukur, percaya kepada Tuhan, berdoa, dan taat kepada Tuhan.

Pada awal penayangannya di bioskop tanah air, Dua Garis Biru ini sempat menjadi kontroversi. Banyak orang menilai film ini memberikan gambaran jelas tentang pergaulan bebas remaja, yang justru menghalalkan hubungan di luar nikah namun dengan menggunakan alat kontrasepsi untuk menghindari resiko kehamilan di luar nikah, namun sebenarnya film ini juga mengandung pesan moral. Salah satunya pesan moral manusia dengan Tuhan, yang berhasil ditemukan penulis. Berikut ini penjelasannya:

Pada saat Bima dengan orang tuanya selesai sholat berjamaah, adegan yang memperlihatkan Bapak dan Ibu Bima kecewa dan merasa gagal menjadi orang tua, yang bertanggung jawab mendidik anaknya dengan ajaran agama yang lebih banyak, hingga Ibunya menangis diikuti oleh penyesalan Bima. Bima tersadar dengan dosa yang ia telah perbuat, yaitu

perzinahan yang menjadi aibnya sendiri serta keluarganya. Dalam hal ini, sholat berjamaah, memohon ampun dan pertolongan kepada Tuhan menunjukkan bagaimanapun keadaan yang dihadapi, mereka selalu melibatkan Tuhan dalam hidupnya. Bima pun menyesali dosa yang ia telah perbuat, yaitu perzinahan yang menjadi aibnya sendiri serta keluarganya. Hal ini menggambarkan, seburuk apapun yang telah manusia lakukan, hakikatnya mereka akan selalu membutuhkan Tuhan sebagai tempat mengadu, karena sejatinya, sehebat apapun tetap saja manusia butuh zat yang Maha Segalanya, yang kekuataannya lebih dari manusia. Saat itu pula, semakin menggambarkan kedudukan manusia di mata Tuhan. Ketika menghadap Tuhan dengan cara berdoa, kita akan merasa menjadi makhluk yang tidak berdaya.

Dalam keadaan sulit mereka sholat hingga menangis artinya mereka percaya keberadaan Tuhan yang mendengarkan umatnya bahkan memberikan jalan keluar. Kejadian yang menimpa keluarga mereka dipercayai sebagai teguran atas dosa yang mereka berdua lakukan, atau dosa yang orang tua mereka telah perbuat.

Selain itu, menjalankan sholat merupakan bentuk syukur kepada Tuhan. Dalam hal ini rasa syukur tersebut berupa kesempatan untuk melanjutkan hidup dengan lebih tegar di tengah masalah yang mereka hadapi. Syukur juga dalam bentuk selalu ingat bahwa kehidupan ini merupakan pemberian Tuhan. Beribadah juga merupakan tanggung jawab sebagai seorang umat manusia kepada zat yang memberikan mereka kehidupan.

Dalam sebuah adegan, Ibu Bima menyarankan untuk segera melangsungkan pernikahan untuk menghindari fitnah, dosa yang berlarut-larut, artinya mereka percaya bahwa ada hal yang terlarang dilakukan oleh agama yang mereka anut. Banyak adegan yang memperlihatkan bahwa Ibu Bima ketika menghadapi masalah, sering menyebut nama Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwasannya Tuhan telah mengatur segala sesuatunya.

Selanjutnya adegan di mana Bima, Dara, kedua keluarga tersebut berdiskusi. Saat itu Bima dan Dara telah menjadi sepasang suami istri. Pada pertemuan itu orang tua Dara meminta Bima dan adara bercerai dengan alasan mimpi Dara yang harus dikejar. Orang tua Bima menolak dengan tegas dan menyampaikan bahwa perceraian dibenci agama dan menganggap orang tua Dara mempermainkkan agama bahkan menyepelkan perintah Tuhan untuk menghalalkan hubungan mereka. Ini mengajarkan bahwa manusia hendaknya tidak mempermainkan agama. Terlebih dalam agama keluarga Bima, dimana pernikahan adalah sebuah ibadah, dan ibadah harus dilakukan dengan serius.

Dibalik konflik yang disuguhkan, film ini berusaha menyampaikan pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan, mengingatkan agar selalu bersyukur, percaya kepada Tuhan, berdoa, taat kepada Tuhan, dan mengingat keberadaan Tuhan di segala situasi dengan harapan menghindari dosa atau hal yang dilarang oleh agama.

Selain itu, pernikahan dinilai sebagian orang bukan hanya bentuk tanggung jawab manusia kepada pasangannya, namun juga kepada Tuhan. Sama halnya dengan Bima yang selain bertanggung jawab sebagai seorang suami yang harus menafkahi istri dan calon janin, Bima juga harus mempertanggung jawabkan perbuatannya dengan meresmikan hubungannya dengan Dara yaitu dengan jalan pernikahan agar terhindar dari dosa yang berkelanjutan. Dengan melangsungkan pernikahan merupakan salah satu syariat dari agama walaupun pernikahannya dikarenakan hamil di bawah usia, maka hal tersebut lebih baik menyegerakan pernikahan agar tidak berlarut dalam kesalahan dan dosa. Hal tersebut merupakan bentuk pertanggung jawaban manusia kepada Penciptanya.

2. Moral Dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dapat diartikan bahwa manusia selalu ingin memperoleh yang terbaik dalam hidupnya dan keyakinannya sendiri tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri ini dapat berupa: takut, jujur, sabar, maut, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, kebanggaan, keraguan, dan kecewa.

Film ini banyak mengandung pesan moral membahas konflik manusia dengan diri sendiri, dan setiap tokohnya mempunyai peran dalam menyampaikan pesan moral pada film tersebut, dimulai dengan Bima. Dalam film ini Bima digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab dan bekerja keras, contoh dalam adegan Bima bertanggung jawab untuk menikahi Dara dan mempertahankan bayi dalam kandungan Dara dengan menerima resiko yang akan terjadi. Hal itu mengajarkan untuk bertanggung jawab terhadap konsekuensi atau resiko yang sudah diperbuat karena kehidupan dipenuhi oleh pilihan, resiko, dan tanggung jawab, selain bertanggung jawab, Bima memutuskan untuk bekerja di restoran ayah Dara untuk menafkahi Dara dengan giat dan penuh kerja keras, dalam adegan tersebut, yang dilakukan oleh Bima merupakan bentuk kerja keras untuk menafkahi calon ibunya yaitu Dara. Selain bertanggung jawab dan bekerja keras, peran Bima juga digambarkan sebagai sosok yang penuh dengan keberanian, karena sifat keberanian tersebut yang mendorong Bima untuk bertanggung jawab untuk menikahi dan meminang bayi ibunya, serta bekerja keras untuk mencari nafkah.

Dara adalah sosok yang mengutamakan menuntut ilmu, dan memiliki ego yang terlihat dalam film tersebut. Dara memiliki sosok yang rajin dalam menuntut ilmu karena ia mempunyai keinginan yang kuat untuk selalu belajar

hingga memutuskan untuk melanjutkan jenjang kuliah di Korea. Hal tersebut mengandung pesan moral yaitu manusia dilahirkan untuk selalu menuntut ilmu, baik pelajaran yang diajarkan di sekolah, informasi positif yang perlu dipahami, dan berbagai macam hal positif yang dapat dicari agar menjadi orang yang siap dalam menangani sebuah masalah, mengerti akan resiko yang akan ia ambil. Sosok Dara yang memiliki sifat mengutamakan pendidikannya patut dicontoh untuk remaja pada generasi baru.

Namun, di sisi lain Dara juga digambarkan sebagai sosok yang egois. Terdapat adegan saat ayah Dara menasihati Dara setelah bertengkar dengan ibunya, ayah Dara memberi nasihat kepada Dara bahwa Dara tidak harus menggunakan nada tinggi ketika sedang berbicara kepada ibunya, dialog tersebut mengajarkan manusia harus bisa menjaga ego, terutama pada remaja generasi baru yang masih berlatih untuk menjaga ego, baik saat berkomunikasi maupun berperilaku, sebab dalam berkomunikasi, ego sangat berperan untuk membantu komunikator dalam menyampaikan pesan kepada pendengar agar memudahkan dalam menangkap pesan, tetapi ego juga dapat menimbulkan kesalah pahaman antara komunikator dengan pendengar jika tidak dapat menjaga ego tersebut, seperti pada saat Bima dan Dara bertengkar karena Dara mengetahui bahwa Bima meninggalkan sekolahnya untuk bekerja yang membuat Bima tidak serius dalam melanjutkan jenjang kuliah, yang akhirnya membuat Dara merasa kecewa. pesan yang ingin disampaikan pada adegan tersebut yaitu jangan membuat orang lain merasa kecewa karena perbuatan yang salah.

Cara untuk menjaga ego agar tidak terjadi perasaan kecewa adalah dengan tetap bahagia dan bersabar. Seperti halnya Bima dan Dara yang memilih tetap bahagia dalam menjalani rumitnya pernikahan di usia muda, walau pernikahannya menuai banyak pertentangan. Mereka pun bersabar dengan tidak berlarut dalam masa lalu dan

memilih menghadapi saat ini. Sifat mereka dicontohnya oleh kedua orang tua mereka. Khususnya orang tua Dara. Ayah Bima sebagai sosok penyabar yaitu pada *scene* perkelahian antara ayah Dara dan ibu Bima, ayah Bima pernah berusaha meleraikan pertikaian mereka. Sifat penyabar tidak harus dimiliki oleh ayah saja, tetapi setiap anggota keluarga juga harus memiliki sifat penyabar agar keharmonisan dalam keluarga dapat terjaga. Seperti halnya dimiliki oleh ibu Bima yang sangat tabah menghadapi cobaan yang menimpa keluarga kecil mereka.

Selain itu, orang tua harus bisa memaafkan ketika anaknya melakukan kesalahan karena dengan orang tua yang memaafkan anaknya, diharapkan anak juga akan belajar memaafkan seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya sebab yang ditiru oleh anak yaitu dimulai dari orang tua. Ibu Bima dan ibu Dara merupakan contoh sosok yang memaafkan, seperti pada adegan saat ibu Bima yang memaafkan kesalahan Bima. Dan ibu Dara dalam adegan saat ibu Dara tampak khawatir dengan kondisi Dara saat ibu Dara melarang anaknya untuk kembali kerumah, sehingga keluarga Dara memutuskan untuk menjemput Dara untuk pulang dari rumah Bima, dari adegan berikut menunjukkan bahwa sosok baik ibu Bima atau ibu Dara merupakan sosok yang memaafkan.

Dibalik konflik yang disuguhkan, film ini berupaya mengingatkan agar bertanggung jawab, menuntut ilmu, menjaga ego, tidak membuat orang lain atau orang terdekat kecewa, selalu bersabar, berbahagia, dan memaafkan. Maka pesan moral untuk pernikahan dini dari hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu menikah di saat benar-benar siap. Kesiapan tidak dapat diukur dari usia atau standart banyak orang. Sebaik-baik orang lain mengenal kita, hanya kita sendiri yang mengenali dan mengetahui seberapa siap kita hidup berumah tangga dengan segala permasalahan dan tanggung jawabnya, sebab pernikahan adalah tanggung jawab yang besar. Jika kita merasa siap dari segi

mental, keuangan, dan telah mengetahui resiko atau gambaran rumah tangga, maka saat itulah pernikahan boleh disegerakan.

3. Moral Dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dalam Lingkup Sosial

Moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Disamping itu, manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup baik lahiriah maupun batiniah dengan cara hidup berdampingan dan menjalin hubungan silaturahmi dengan manusia yang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain ini dapat berupa: kasih sayang, rela berkorban, kekeluargaan, kepedulian, musyawarah, gotong-royong, dan tolong-menolong.

Pesan moral pada film tersebut memberi pesan pentingnya peran orang tua untuk selalu menjaga dan mendidik seorang anak dan memberikan kasih sayang sepenuhnya untuk anak agar tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas. Seperti pada film tersebut di mana Bima ingin meminang anak Dara karena rasa sayang seorang ayah kepada anaknya dan Bima tega untuk menyerahkan anaknya kepada orang lain. Kemudian Bima rela berkorban untuk meninggalkan kuliah demi mencari kerja untuk memenuhi gizi anaknya, dan ibu Bima memutuskan untuk menikahkan Bima dengan Dara karena ibu Bima menyadari ketika tetangga di rumahnya mengetahui permasalahan yang menimpa keluarganya. Adegan adegan berikut merupakan pesan moral untuk rela berkorban. Bima yang mengorbankan jenjang kuliahnya untuk meminang anaknya, dan keluarga Bima yang berkorban demi mengembalikan nama baik keluarganya.

Pesan moral terkait pentingnya dukungan orang tua untuk anaknya saat masalah yang menimpa kepada anaknya.

Perlunya pendekatan orang tua dengan anak untuk selalu berkomunikasi agar dapat bekerjasama dan memperkuat keharmonisan di keluarga. Seperti yang dilakukan pada ibu Bima saat berkomunikasi dengan Bima, ibu Bima mengatakan *“seharusnya kita bisa ngomong kaya gini ya bim, coba aja dari dulu ibu kasih tau kamu, pasti tidak kejadian.”* Maksud dari dialog tersebut menandakan bahwa ibu Bima seharusnya lebih sering melakukan komunikasi dengan anaknya.

Ketika orang tua atau orang terdekat memberi sebuah nasihat, sebaiknya perlu didengar jika perlu direnungkan. Pesan moral ini diambil dari adegan ketika ayah Dara menegur dan menasihati Dara agar Dara harus bisa menjadi orang yang lebih baik dari kedua orang tuanya, adegan selanjutnya saat ibu Dara menasihati Dara bahwa merawat seorang anak adalah tugas seorang ibu seumur hidup.

Pendidikan seksual merupakan pelajaran penting bagi anak-anak yang menuju usia remaja. Selain edukasi tersebut harus diajarkan oleh guru di sekolah, orang yang ahli seperti dokter, tidak menutup kemungkinan orang tua juga berperan penting harus peduli dengan mengajarkan pendidikan seksual untuk anaknya agar mengerti dengan resiko-resiko yang akan dihadapi dan konsekuensi yang terjadi apabila anak tersebut tidak mematuhi pendidikan tersebut, contoh dalam film tersebut terdapat dialog saat dokter mempunyai bentuk kepedulian terhadap Bima dan Dara untuk memberi edukasi kepada mereka terkait resiko kehamilan di bawah umur, dan juga resiko keguguran.

Pesan moral hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam film ini sangat ingin disampaikan oleh produser. Pernikahan bukan hanya tentang menyatukan sepasang kekasih, melainkan dua kehidupan. Artinya, banyak hal yang harus di samakan, mulai dari tujuan awal menikah, hingga bagaimana kehidupan berumah tangga nantinya. Banyak orang menyarankan menikah di usia matang

untuk menghindari resiko yang mungkin terjadi pada usia seperti perceraian. Padahal sebenarnya usia bukan satu-satunya syarat berumah tangga. Banyak hal lain yang menjadi pertimbangan. Mulai dari lingkungan keluarga, tempat tinggal, lingkup pertemanan, atau yang lebih besar, dan semuanya harus bersinergi. Film ini juga berupaya mengingatkan pentingnya peran orang tua dalam dalam tumbuh kembang anak hingga dewasa dan siap menjalankan kehidupan yang serius yaitu berumah tangga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan analisis visual, yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana pesan moral tentang pernikahan dini yang terkandung dalam film Dua Garis Biru?”, ditarik kesimpulan sebagai berikut. Dalam menganalisis pesan moral yang terkandung dalam film, penulis menggunakan konsep pesan moral menurut Nurgiyantoro yang mengkatégorikan pesan moral menjadi:

- a. Moral hubungan manusia dengan Tuhan. Mengingatkan agar selalu bersyukur, percaya kepada Tuhan, berdoa, taat kepada Tuhan, dan mengingat keberadaan Tuhan di segala situasi. Pernikahan bukan hanya bentuk tanggung jawab manusia kepada pasangannya, namun juga kepada Tuhan. Dengan melangsungkan pernikahan, artinya itu adalah bentuk pertanggung jawaban manusia kepada Penciptanya.
- b. Moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Film ini berupaya mengingatkan agar bertanggung jawab, menuntut ilmu, menjaga ego, tidak membuat orang lain atau orang terdekat kecewa, selalu bersabar, berbahagia, dan memaafkan. Maka pesan moral yang disampaikan dalam film tersebut yaitu menikah di saat benar-benar siap. Kesiapan tidak dapat diukur dari usia atau standart banyak

orang, karena hanya kita sendiri yang mengenali dan mengetahui seberapa siap kita hidup berumah tangga dengan segala permasalahan dan tanggung jawabnya, sebab pernikahan adalah tanggung jawab yang besar. Jika kita merasa siap dari segi mental dan telah mengetahui resiko atau gambaran rumah tangga, maka pernikahan boleh disegerakan.

- c. Moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Pesan moral dalam film ini sangat ingin disampaikan oleh produser. Pernikahan bukan hanya tentang menyatukan sepasang kekasih, melainkan dua kehidupan. Mulai dari tujuan awal menikah, hingga bagaimana kehidupan berumah tangga nantinya. Banyak orang menyarankan menikah di usia matang untuk menghindari resiko yang mungkin terjadi pada usia seperti perceraian. Padahal banyak hal lain yang menjadi pertimbangan. Mulai dari lingkungan keluarga, tempat tinggal, lingkup pertemanan, atau hal lainnya. Film ini juga berupaya mengingatkan pentingnya peran orang tua dalam dalam tumbuh kembang anak hingga dewasa dan siap menjalankan kehidupan yang serius yaitu berumah tangga.

Film ini mengandung ketiga pesan moral yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, moral hubungan manusia dengan diri sendiri, dan moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Selain penggunaan verbal, banyak juga penekanan dalam komunikasi nonverbal sehingga penonton dituntut untuk menafsirkan sendiri pesan apa yang dimaksud dalam film yang mereka tonton.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini, antara lain kurangnya penelitian tentang analisis pesan moral film dengan menggunakan kajian visual, sebab sejauh ini penulis hanya menemukan pesan moral film masih menggunakan analisis semiotika. Untuk

pembuat film, penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan tentang pentingnya pesan moral dalam sebuah film, menciptakan film yang berkualitas, serta layak ditonton untuk masyarakat dan untuk penonton, pesan moral yang tersaji dalam film “Dua Garis Biru” khususnya tentang pernikahan dini dapat diterima, dan ikut serta dalam menekan angka pernikahan dini salah satunya dengan cara menjaga komunikasi antara anak dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rahmat S. (2014). Pesan moral dalam film di bawah Lindungan Ka'bah karya Buya Hamka (Analisis Isi Film di Bawah Lindungan Ka'bah). (Skripsi). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Akfa Nasrullah. (2019). Antisipasi Pernikahan Dini, Film Dua Garis Biru Dapat Dukungan BKKBN <https://news.detik.com/berita/d-4622514/antisipasi-pernikahan-dini-film-dua-garis-biru-dapat-dukungan-bkkbn>. Diakses pada 19 Maret 2020
- Arianto, Johan Udin. (2016). TA : Pembuatan Film Pendek Bergenre Drama Keluarga Tentang Dampak Negatif Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. (Tugas Akhir). Surabaya: Stikom Surabaya.
- Fathurizki, A., Malau, Ruth Mei Ulina. (2018). Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children”. *Jurnal ProTVF*, Vol. 2, No. 1
- Harianja, Axel Joshua. (2019). BKKBN: Angka Pernikahan Dini di Indonesia Masih Tinggi <https://www.idntimes.com/news/indonesia/axel-harianja/bkkbn-angka-pernikahan-dini-di-indonesia-masih-tinggi>. Diakses pada 19 Maret 2020
- Harun, M., Liza, Zahra Nurul., (2018). Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh Dalam Novel-novel Karya Arafat Nur. *Jurnal Master Bahasa*, Vol. 6, No.
- Hasanah Hasyim. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1
- Hulu, Andriana. (2014). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Karangan Narasi (Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Siswa Kelas Tinggi di SDN Cisalasih Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2013/2014). (Skripsi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Ida, Rachmah. (2014). Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya. Jakarta: Prenada Media Group
- Imron, Ali A.M. (2003). Aktualisasi Film Sastra Sebagai Media Pendidikan Multikultural. *Akademika Jurnal Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1. Semarang: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Joseph, Dolfi. (2011). Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Pusat Apresiasi Film Di Yogyakarta. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Kurniawati, R. (2017). Analisis Semiotika Film *The Visitor*. (Skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Manesah, D., Minawati, R., & Nursyirwan (2018). Analisis Pesan Moral Dalam Film *Jangan*

- Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar. *Jurnal Proporsi*, Vol. 3, No. 2
- Marizal, Nindy Arnila. (2017). Analisis Semiotika Makna Pesan Moral Pada Film “Filosofi Kopi”. (Skripsi). Bandung: Universitas Pasundan
- Mashar, R. (2010). Psikodiagnostik Permasalahan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, Vol. 2, No. 5
- Nisa, Ishmatun. (2014). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi. (Skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Nur, Sukasih. (2008). Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Film Naga Bonar Karya Asrul Sani (Skripsi). Jakarta Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Puspitasari, Fitra. (2006). Perkawinan Usia Muda: Faktor-faktor Pendorong Dan Dampaknya Terhadap Pola Asuh Keluarga (Studi Kasus di Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya). (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Sari, Nita. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung. (Skripsi). Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Sartika, Elita. (2014). Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul “Kita Versus Korupsi”. *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 2
- Siyahailatua, Sarah Evina Dara. (2019). Memprihatinkan, Angka Pernikahan Dini di Indonesia Masih Tinggi
gaya.tempo.co/read/1234069/memprihatinkan-angka-pernikahan-dini-di-indonesia-masih-tinggi . Diakses pada 11 Maret 2020.
- Suryani, Enny. (2017). Pemaknaan Perokok Pasif Terhadap Gambar Peringatan Bahaya Merokok (Kajian Budaya Visual Terhadap Gambar Peringatan Bahaya Merokok Pada Kemasan Produk Rokok di Indonesia). (Skripsi). Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya.
- Wikonanda, Dimas Harits. (2017) Penggambaran Maskulinitas Pria Dalam Film Indonesia (Analisis Isi Pada Film Catatan Si Boy, Ada Apa Dengan Cinta Dan Axelerate The Series episode The Finale). (Skripsi). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

